



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Qadariyah Dan Kebebasan Individu Di Era Digital: Telaah Teologis Atas Self-Expression

Indah Pratiwi¹, Izzatussyakira², Nazli Azwany³, Zulfahmi Lubis⁴, Muhammad Basri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: indah331254010@uinsu.ac.id¹, izzatussyakira331254011@uinsu.ac.id²,
nazli331254016@uinsu.ac.id³, zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁴,
muhammadbasri@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Kebebasan individu merupakan konsep fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam kaitannya dengan kehendak, tindakan, dan tanggung jawab moral. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara pemikiran teologi Qadariyah dan fenomena *self-expression* di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui analisis kritis terhadap literatur teologis klasik dan kajian kontemporer mengenai kebebasan berekspresi di ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi Qadariyah menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang memiliki kehendak bebas dalam menentukan tindakannya serta bertanggung jawab penuh atas konsekuensi moral dari perbuatannya. Dalam konteks era digital, kebebasan tersebut terepresentasi melalui praktik *self-expression* di media sosial yang memungkinkan pembentukan identitas, partisipasi sosial, dan aktualisasi diri. Namun, kebebasan berekspresi juga menghadirkan tantangan etis berupa relativisme moral, tekanan sosial, dan potensi penyalahgunaan ruang digital. Oleh karena itu, pemikiran Qadariyah relevan sebagai kerangka etis dalam menegaskan bahwa kebebasan berekspresi harus disertai dengan kesadaran tanggung jawab moral demi terciptanya ruang digital yang beretika dan berkeadaban.

Kata kunci: Qadariyah, Kebebasan Individu, Self-Expression, Etika Digital, Teologi Islam.

ABSTRACT

Individual freedom is a fundamental concept in human life, particularly in relation to will, action, and moral responsibility. This article aims to analyze the relationship between Qadariyah theological thought and the phenomenon of self-expression in the digital era. This study employs a qualitative approach with a literature review method, utilizing critical analysis of classical theological sources and contemporary studies on digital self-expression. The findings indicate that Qadariyah theology positions humans as active subjects endowed with free will to determine their actions and fully responsible for the moral consequences of those actions. In the digital era, this freedom is reflected in self-expression practices on social media, enabling identity construction, social participation, and self-actualization. However, digital self-expression also presents ethical challenges, including moral relativism, social pressure, and the potential misuse of digital platforms. Therefore, Qadariyah thought remains relevant as an ethical framework to emphasize that freedom of expression must be accompanied by moral responsibility in order to foster an ethical and civilized digital space.

Keywords: *Qadariyah, Individual Freedom, Self-Expressio, Digital Ethics, Islamic Theology.*

PENDAHULUAN

Era digital menghadirkan ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan identitas, preferensi, dan keyakinan secara lebih bebas melalui media sosial, platform berbagai video, hingga forum daring. Transformasi digital ini telah menciptakan bentuk *self-expression* yang lebih terbuka, cepat, dan terdistribusi luas, sehingga memengaruhi cara umat beragama menampilkan religiositas mereka di ruang publik virtual. Studi terbaru menegaskan bahwa generasi digital, khususnya generasi Z menggunakan media digital sebagai medium penting untuk membangun identitas religius sekaligus ruang negosiasi makna (Liu et al., 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa platform seperti TikTok menjadi arena ekspresi keberagamaan yang bersifat performatif dan kompetitif, di mana individu merancang citra religius untuk memperoleh pengakuan sosial (Baidawi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di era digital tidak hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan etika dan teologi.

Dalam wacana teologi Islam, persoalan kebebasan individu berkaitan erat dengan perdebatan klasik mengenai hubungan antara kehendak manusia dan takdir ilahi. Aliran Qadariyah menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab atas tindakannya, sebuah pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek moral yang otonom (Majdid, 1992; Watt, 1973). Meskipun perdebatan teologis ini muncul pada masa awal Islam, prinsip-prinsip Qadariyah tetap relevan ketika dihadapkan pada fenomena ekspresi diri digital yang menuntut individu mempertanggungjawabkan apa yang ia tampilkan, produksi konten yang ia sebar, serta dampak sosial dari aktivitas darangnya. Dengan demikian, Qadariyah dapat dijadikan perspektif teologis untuk membaca dilema moral atas penggunaan kebebasan berekspresi di ruang maya.

Namun, kebebasan berekspresi di ruang digital tidak berlangsung dalam kekosongan. Ia dibatasi oleh algoritma platform, regulasi negara, dan norma sosial yang membentuk apa yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk diekspresikan. Penelitian kontemporer mencatat bahwa meskipun ruang digital membuka peluang ekspresi religius, ia juga menghadirkan tekanan berupa sensor, moderasi konten, serta komersialisasi yang membentuk pola perilaku pengguna (Qomariyah et al., 2025). Dengan demikian, ada ketegangan antara kebebasan individu dan struktur pembatasnya, sebuah ketegangan yang menuntut analisis teologis lebih mendalam. Berdasarkan latar tersebut, tulisan ini bertujuan untuk: (1) mengkaji relevansi konsep kehendak bebas menurut Qadariyah dalam memahami fenomena *self-expression* di era digital; (2) mengidentifikasi tantangan kontemporer terkait kebebasan berekspresi dan kontrol digital; serta (3) merumuskan implikasi etis-teologis bagi perilaku beragama di ruang maya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah telaah literatur kritis terhadap teologi Qadariyah serta studi empiris dan teoretis mengenai keberagamaan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk menganalisis konsep kebebasan individu dalam teologi Qadariyah serta relevansinya terhadap fenomena *self-expression* di era digital. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya-karya teologi Islam klasik dan modern yang membahas Qadariyah, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral manusia. Selain itu, digunakan pula literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang mengkaji tentang agama, identitas diri, dan ekspresi keberagamaan di ruang digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data jurnal daring dan penerbit akademik resmi dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas sumber. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik, dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari teologi Qadariyah dan tema-tema utama dalam kajian *self-expression* digital. Selanjutnya, dilakukan analisis kontekstual untuk mengaitkan prinsip teologis Qadariyah dengan praktik kebebasan berekspresi di ruang digital, sehingga diperoleh pemahaman teologis yang relevan dengan konteks kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebebasan merupakan hal yang fundamental jika menyangkut kehidupan manusia. Konsep kebebasan ini mencakup berbagai macam dan dimensi, salah satunya adalah kebebasan manusia dalam berperilaku. Kebebasan berperilaku pada setiap individu dipengaruhi cara pandang, pemikiran dan lingkungan realita. Bertens menyatakan bahwa kebebasan dapat mencakup kebebasan individu dalam menimbang, memilih dan melakukan perilakunya sendiri tanpa tekanan dan campur tangan orang lain (Satar et al., 2022). Meski demikian, ia berpendapat bahwa kebebasan individu baik dalam berekspresi tetap harus berada dalam batasan normatif, agar tidak mengarah kepada penyebaran kebencian.

Pembahasan mengenai kebebasan dalam ajaran agama Islam, tidak lepas dari salah satu ajaran teologi yang menjunjung tinggi konsep kebebasan berperilaku bagi setiap individu di atas muka bumi ini. Pemikiran-pemikiran inilah yang pada akhirnya membuka ruang bagi sebagian orang untuk membenarkan seluruh perilakunya dengan dalih *self-expression*. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, pemanfaatan teknologi sebagai bentuk pengungkapan kebebasan semakin tidak dapat dibendung karena setiap individu dapat menuangkan *self-expression* mereka di dunia maya. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti kemudian mengelompokkan beberapa poin penting yang akan dibahas pada sub judul berikut.

Konsep Qadariyah Mengenai Kebebasan

Qadariyah merupakan salah satu aliran teologi islam yang menggunakan kata “qadar” sebagai dasar penamaan dan konsep pemikirannya. Qadar yang memiliki arti kemampuan atau kekuatan, dipahami sebagai kemampuan manusia dalam menghendaki atau melakukan segala tindakannya dan hal tersebut terlepas dari campur tangan Tuhan (Nata, 1998). Dengan kata lain, paham qadariyah mempercayai bahwa perbuatan manusia adalah murni dari dirinya sendiri dan tidak ada kuasa Allah atasnya, serta segala bentuk perbuatan tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan nasib yang telah ditentukan sejak awal (Qada Allah). Berdasar pada pengertian di atas, maka paham ini menjunjung tinggi kebebasan berbuat namun dengan tetap menjalankan syari’at dan berupaya mengajarkan manusia untuk merdeka dalam berpikir serta. Atas kebebasan berkehendak tersebut maka manusia harus dapat mempertanggungjawabkan akibat atas perbuatan yang dipilihnya, baik itu perbuatan baik maupun buruk. Konsep pemahaman qadariyah terhadap kebebasan individu ini tampak seperti membatasi kekuasaan Allah. Allah hanya sebagai pemberi qudrah (kemampuan) atas diri hamba-Nya dan Allah baru akan mengetahui perbuatan hamba-Nya setelah hamba-Nya berbuat (Wardiana & Mutrofin, 2023).

Kebebasan dalam kehidupan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, karena pada hakikatnya bebas adalah bagian dari hidup dan tanpa kebebasan hidup tidak akan bermakna atau bahkan diumpamakan seperti kematian. Meskipun

demikian, konsep kebebasan dalam pandangan qadariyah bukanlah kebebasan yang absolut. Meskipun mereka beranggapan kekuasaan Allah dibatasi, namun Allah dipandang sebagai Tuhan yang menciptakan dan memberikan wujud yang sedemikian rupa agar manusia dapat menggunakan potensi indra, akal dan hatinya semaksimal mungkin (Solissa et al., 2018).

Fenomena Self Expression di Era Digital

Self-expression di era digital semakin relevan dengan munculnya ruang-ruang virtual yang memungkinkan representasi identitas secara lebih fleksibel dan masif. Di lingkungan media sosial dan platform digital, Bagi individu terutama generasi muda dapat membentuk identitas daring mereka melalui pilihan profil, konten, dan interaksi. Studi empiris menunjukkan bahwa bagi sebagian pengguna, media sosial menjadi medium utama untuk mengekspresikan diri dan membangun “digital identity” yang kadang berbeda dari identitas offline (Susanti & Dwihantoro, 2022).

Bagi generasi muda, terutama remaja, media sosial berfungsi sebagai arena konstruksi identitas, bukan hanya sekadar komunikasi, tapi sebagai eksperimen identitas dan “pencarian diri”. Hasil riset pada remaja mengungkap bahwa pengguna kerap memproyeksikan identitas yang berbeda pada tiap platform, sesuai dengan konteks sosial dan tujuannya (Afriluyanto, 2024). Ini menunjukkan bahwa identitas digital bersifat multi-dimensional dan kontekstual, bukan satu identitas tunggal yang tetap.

Namun, self-expression digital juga menghadirkan konsekuensi kompleks: keberadaan algoritma, tekanan sosial, mekanisme “like/comment”, hingga perbandingan sosial (social comparison) yang implisit bisa mempengaruhi bagaimana seseorang memilih menampilkan dirinya. Sebagai contoh, penelitian terhadap pengguna angkatan Z menunjukkan bahwa dalam membangun identitas digital mereka sering melakukan “content curation” dan “selective self-disclosure”, memilih aspek tertentu dari diri untuk dipublikasikan, sering dengan mempertimbangkan persepsi audiens dan norma digital (Sahanaya, 2025).

Di samping itu, intensitas ekspresi dan eksposur online dapat berdampak pada kesejahteraan mental. Ada risiko munculnya tekanan psikologis karena tuntutan tampil “ideal”, kecemasan terkait citra diri, atau keharusan mempertahankan konsistensi persona digital. Penelitian terhadap remaja menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai wadah eksplorasi identitas dan ekspresi, tetapi juga bisa memunculkan beban emosional bagi mereka yang merasa harus *fit in* dengan standar tertentu (Anggoro, 2025).

Dengan demikian, fenomena self-expression digital harus dipahami sebagai proses dinamis, simultan membawa potensi pemberdayaan identitas, sekaligus tantangan etis dan psikologis. Analisis kritis terhadap kondisi ini penting untuk memahami sejauh mana kebebasan berekspresi di ruang digital benar-benar otonom, ataukah dikondisikan oleh struktur platform, ekspektasi sosial, dan tekanan identitas.

Analisis Teologis Hubungan Konsep Qadariah dan Kebebasan Individu

Hubungan dan keterkaitan pemahaman Qadariah dan kebebasan individu dapat terlihat dari bagaimana manusia memiliki kebebasan penuh dalam menentukan tindakan. Dalam aliran Qadariah manusia dipandang sebagai subjek yang memiliki kehendak bebas dan kemampuan nyata untuk menentukan tindakannya (Aprison, 2015). Perbuatan-perbuatan manusia diwujudkan oleh daya upaya mereka sendiri tanpa adanya ikut campur sang Pencipta. Pemikiran-pemikiran aliran ini sangat menekankan kepada ikhtiar dan daya upaya manusia yang memiliki porsi lebih besar dalam menentukan tindakannya sendiri.

Pandangan ini secara implisit menempatkan individu sebagai makhluk aktif yang berhak mengekspresikan kehendak, pikiran, dan pilihan hidupnya. Kebebasan Individu di era Modern ini sangat didukung dengan kemajuan digital, dimana manusia memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya, perasaannya bahkan membentuk identitas dan citranya sendiri, hal ini sejalan dengan pemahaman Qadariah dimana manusia memilih sendiri tindakannya dan bertanggung jawab atas pilihannya. Ekspresi diri dipahami sebagai manifestasi dari kehendak batin manusia sekaligus sebagai bukti eksistensi manusia sebagai makhluk yang berakal. Kebebasan berekspresi bukanlah ruang hampa tanpa konsekuensi, justru karena manusia adalah pencipta tindakan tersebut, ia memegang tanggung jawab penuh terhadap apa yang ia tampilkan di media sosial. Jika aliran ini memiliki pandangan bahwa manusia bertanggung jawab atas dosa atau pahala dari tindakan yang ia pilih, kebebasan dalam berekspresi di berbagai platform digital yang banyak menampilkan berbagai konten dalam bentuk banyak hal, memungkinkan pula ia mendapatkan pujian maupun kebencian dan bertanggung jawab penuh terhadap apa yang ia tampilkan secara sadar di platform tersebut.

Dalam konteks modern, hubungan antara pemahaman Qadariah dan *kebebasan individu* menjadi semakin relevan, terutama di tengah masyarakat yang menekankan kebebasan berekspresi sebagai bagian dari hak individu. Media sosial, ruang publik digital, dan budaya memberikan ruang luas bagi individu untuk mengekspresikan pandangan, identitas, dan kreativitasnya. Individu didorong untuk berani mengekspresikan gagasannya, namun tetap menyadari bahwa setiap tindakan yang ditampilkan membawa dampak sosial dan moral yang harus dipertimbangkan secara sadar. Kebebasan individu dalam bentuk karya seni, pemikiran kritis, dan partisipasi sosial dipandang sebagai wujud aktualisasi potensi diri. Karena manusia tidak dianggap pasif di hadapan takdir, dan Qadariah mendorong individu untuk tidak sekadar meniru atau tunduk pada struktur yang ada. Manusia memiliki kehendak bebas terhadap tindakannya.

Peluang dan Tantangan Etis

Kebebasan individu dalam berekspresi di ruang digital merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial. Dalam perspektif teologi Qadariah, kebebasan ini dipahami sebagai konsekuensi dari kehendak dan kemampuan manusia untuk menentukan tindakannya sendiri (Latif, 2023). Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat netral, melainkan selalu mengandung implikasi etis yang perlu dianalisis secara kritis. Pemahaman Qadariah menjadi peluang etis dalam konteks self-expression digital. Setidaknya ada 3 hal yang dilihat dari keduanya. Pertama dapat dipahami sebagai kebebasan berekspresi mendorong tumbuhnya kesadaran tanggung jawab moral individu. Karena manusia dipandang sebagai pelaku utama dari setiap perbuatannya, maka setiap ekspresi yang ditampilkan di ruang digital baik berupa opini, simbol, maupun konten visual merupakan hasil pilihan sadar yang harus dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan prinsip Qadariah yang menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas konsekuensi moral dari tindakannya. Kedua, ruang digital menyediakan **media** aktualisasi diri dan identitas keagamaan. Individu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidupnya secara lebih terbuka. Dalam batas etis, kebebasan ini dapat berfungsi sebagai sarana refleksi diri, pembelajaran sosial, dan dialog keagamaan yang konstruktif. Dari sudut pandang Qadariah, ekspresi tersebut merupakan wujud penggunaan akal dan kehendak yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Ketiga, kebebasan berekspresi di era digital dapat memperkuat partisipasi sosial dan sikap kritis. Individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif yang berkontribusi dalam diskursus publik. Qadariah, yang menolak sikap pasif terhadap takdir, mendorong individu untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial, termasuk melalui ruang digital.

Pemahaman mengenai peluang dari warisan pemikiran Qadariah pada konteks modern dalam Self Expression ini juga menghadirkan sejumlah tantangan. Dalam memahami beberapa peluang di atas tentu ada tantangan etis yang serius dalam mengekspresikan diri yang terlalu bebas. Salah satu tantangan utama adalah potensi munculnya relativisme moral. Kebebasan sering kali dipahami secara berlebihan sebagai hak tanpa batas, sehingga setiap bentuk ekspresi dianggap sah meskipun bertentangan dengan norma agama dan nilai sosial. Pemahaman semacam ini berisiko mengaburkan batas antara kebebasan dan tanggung jawab moral sehingga Penyalahgunaan kebebasan berekspresi dalam bentuk ujaran kebencian, provokasi, dan konflik di ruang digital. Ketika ekspresi diri tidak disertai pertimbangan etis, kebebasan dapat berubah menjadi sarana melukai pihak lain. Kebebasan berekspresi dikhawatirkan menjadi wadah bebas tanpa aturan, dan menjadikan digital sebagai sarana normal dalam memberikan ujaran kebencian yang justru dapat mengganggu tatanan sosial itu sendiri dan lebih parah saat memahami hal tersebut sebagai suatu yang normal dalam mengekspresikan dirinya. Begitupula pada teologi Qadariah, kebebasan dalam memilih perbuatan itu sendiri penting dalam menentukan arah kehidupan manusia, namun

tetaplah ada ketetapan dan aturan Allah dalam menentukan takdir bagi setiap makhluknya. Selain itu, kebebasan individu di ruang digital juga menghadapi tekanan struktural berupa tuntutan popularitas, dan ekspektasi sosial. Kondisi ini menyebabkan ekspresi diri sering kali tidak sepenuhnya benar menggambarkan individu tersebut, bahkan terlalu memaksakan untuk memvisualisasikan dirinya diluar kemampuannya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dorongan eksternal seperti keinginan memperoleh pengakuan atau validasi sosial. Situasi ini menimbulkan tantangan etis karena kehendak bebas manusia dapat mengalami penyimpangan oleh kepentingan nonmoral yang bersifat pragmatis sehingga mengaburkan sikap tanggung jawab tersebut.

Sintesis dan Implikasi Konsep Qadariyah dengan Kebebasan Individu dalam Self-Expression

Pembahasan mengenai kebebasan individu menjadi landasan dalam memahami relasi antara kehendak dengan tanggung jawab moral seseorang. Sesuai dengan konsep pemikirannya, Qadariyah menegaskan bahwa setiap individu berkehendak dalam menentukan tindakannya, sehingga diposisikan sebagai subjek yang aktif yang memikul tanggung jawab. Konsep kebebasan tersebut terkadang dapat dipahami sebagai pemberian kebebasan yang berlebihan sehingga mengarah pada relativitas moral (Al Anwari et al., 2025). Bentuk ekspresi ini adalah manifestasi sadar manusia atas pilihannya yang menginterpretasikan identitas dan bagaimana kehidupan individu tersebut. *Self-expression* hadir sebagai bagian dari proses aktualisasi diri yang memikul tanggung jawab moral. Kebebasan individu yang tetap bertanggung jawab atas perbuatannya menunjukkan bahwa *self-expression* yang ditunjukkan ternyata mempertimbangkan implikasi sosial dan etis.

Implikasi yang ditimbulkan pemikiran tersebut tampak jelas dalam kehidupan sosial masyarakat hingga sekarang, khususnya pada bagaimana individu mencoba mengekspresikannya (*self-expression*). Berangkat pada konteks realitas sosial, kebebasan dalam berekspresi diwujudkan melalui penyampaian pendapat, sikap yang beragam dan lainnya (Nafsiyah et al., 2022). Pandangan Qadariyah tersebut dalam berkespresi berimplikasi dua arah, disatu sisi positif dan dilain sisi negatif. Sisi positifnya adalah menumbuhkan ruang dialog antar seluruh individu, tersalurkan kebebasan berekspresi, kesadaran kritis atas tanggung jawab masing-masing individu dan tumbuhnya partisipasi setiap individu dalam kehidupan sosial dan beragama. Sedangkan sisi negatifnya akan muncul jika tidak disertai dengan kesadaran etis atas tanggung jawab perilakunya. Saat perbedaan disampaikan tanpa mempertimbangkan norma sosial dan sensitivitas yang kolektif maka dapat memicu konflik (Wardiana & Mutrofin, 2023). Dalam dunia maya atau penggunaan media sosial, kebebasan dalam berekspresi menjadi sangat luas dan instan. Setiap individu dapat menyampaikan gagasan, pengetahuan dan hal lainnya dengan lebih mudah tanpa kontak fisik. Penggunaan media teknologi yang baik untuk berekspresi dapat memperkaya

pengetahuan ditengah keberagaman. Meski demikian, jika tidak disertai dengan kontrol yang etis maka sering kali akan memberikan dampak negatif berupa ujaran kebencian, provokasi, konflik dan lainnya. Maka dalam kebebasan self-expression haruslah diimbangi dengan rasa tanggung jawab etis dan memperhatikan etika serta moral yang ada.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kebebasan individu merupakan konsep sentral dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memilih dan bertindak, tetapi juga dengan tanggung jawab moral atas setiap perbuatan. Dalam perspektif teologi Qadariyah, manusia diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kehendak bebas dan daya ikhtiar dalam menentukan tindakannya. Konsep ini menegaskan bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang bersifat absolut, melainkan selalu berkelindan dengan pertanggungjawaban etis dan normatif.

Fenomena *self-expression* di era digital memperlihatkan aktualisasi konkret dari kebebasan individu tersebut. Media digital menyediakan ruang luas bagi individu untuk mengekspresikan identitas, pandangan, dan kreativitasnya, khususnya di kalangan generasi muda. Namun, kebebasan berekspresi di ruang digital juga menghadirkan dinamika yang kompleks, termasuk tekanan sosial, pengaruh algoritma, serta potensi distorsi nilai melalui relativisme moral dan penyalahgunaan ekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan digital tidak sepenuhnya otonom, melainkan berada dalam jejaring struktur sosial, budaya, dan teknologi.

Melalui analisis teologis, pemikiran Qadariyah relevan sebagai kerangka normatif dalam memahami kebebasan berekspresi di era digital. Penekanan Qadariyah pada ikhtiar dan tanggung jawab moral memberikan landasan etis bahwa setiap bentuk *self-expression* merupakan hasil pilihan sadar yang memiliki konsekuensi sosial dan moral. Dengan demikian, kebebasan berekspresi idealnya diarahkan pada praktik yang konstruktif, beretika, dan selaras dengan nilai keagamaan serta norma sosial. Integrasi antara kebebasan dan tanggung jawab ini menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya ekspresi diri yang bermakna dan berkeadaban dalam ruang digital kontemporer.

REFERENSI

- Afriluyanto, T. R. (2024). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 150–165.
- Al Anwari, A. Z. M., Robianti, F., Fitriana, I., Arsela, S., & Amirudin, J. (2025). Pandangan Jabariyah Dan Qadariyah Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Muslim Modern. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 11057–11069.
- Anggoro, L. S. (2025). *Media Sosial dan Identitas Diri: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital*. 9(1), 1–10.
- Aprison, W. (2015). *Mendamaikan Sains dan Agama : Mempertimbangkan Teori Harun Nasution*. IV, 241–259.
- Baidawi, Daulay, H., & Khamis, K. A. (2024). Religious Expression in the Digital Age: Shalawat Practices among Generation Z Indonesians. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, 2(2), 97–112.
- Latif, M. A. (2023). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah Teologi Islam dalam Pandangan Jabariyah , Qodariyah dan Mu ' tazilah*. 3(2), 68–76.
- Liu, Z., Ghouri, A. M., Wang, J., & Lin, C. (2025). Digital religion and Generation Z: an empirical study in the context of China. *Frontiers in Psychology*, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644>
- Majdid, N. (1992). *Kehendak bebas dalam Islam: Kajian tentang Qadariyah dan Jabariyah*. Paramadina.
- Nafsiyah, H., Mutrofin, & Khamami, A. R. (2022). Analysis Of The Doctrines Of The Qodariyah Sect And The Doctrine Of Free Will From The Perspective Of Islamic Theology. *INCOILS: International Conference on Islam, Law, and Society*, 2(1).
- Nata, A. (1998). *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Grafindo Persada.
- Qomariyah, N., Munir, & Karoma. (2025). Tantangan dan Peluang: Dinamika Kebebasan Beragama di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8), 210–219.
- Sahanaya, C. (2025). Konstruksi Identitas Sosial melalui Komunikasi di Media Digital: Studi Literatur tentang Pembentukan Self-Presentation pada Generasi Z. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11293–11300.
- Satar, M., Abdullah, & Pababari, M. (2022). Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Ghulayaini. *FARABI*, 19(1), 68–89.
- Solissa, A. B., Roswantoro, A., Faiz, F., Zuhri, H., Zulkarnain, I., Taufik, M., Mutiullah, Muzairi, Abror, R. H., & Muzammil, S. (2018). *KALAM: Mewacanakan Akidah, Meneguhkan Keyakinan* (I. Zulkarnain (ed.)). FA PRESS.
- Susanti, D., & Dwihantoro, P. (2022). Indonesian Netizens' Digital Self and Identity Creation on Social Media. *Jurnal Komunikator*, 14(2), 105–113.
- Wardiana, A., & Mutrofin. (2023). The Essence of Freedom in Qadariyah in Existentialism's Perspective. *INCOILS: International Conference on Islam, Law, and Society*, 2(1).
- Watt, W. M. (1973). *The formative period of Islamic thought*. Edinburgh University Press.